

DIMENSI SOSIAL DALAM FILSAFAT MULLA SADRA

Supratman

Mahasiswa Ph.D Al-Mustafa International University, Republik Islam Iran, dan Dosen
Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

supa.athana@gmail.com

Abstract

Hikmah Muthaaliyah (Transcendent Wisdom) is the Philosophy of Mulla Sadra. The uniqueness of this philosophy is not only summarizing the various approaches taken by previous philosophers - from Greece to the Muslim world (Middle East) - but also completes and adds new approaches in the form of Irfan and even references to the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad SAW. The completeness of the method accompanied by an accurate understanding of the sources of Islamic teachings. This philosophy is called the complete philosophy in terms of the scope of the discussion. Therefore, the discussion of social issues has a solid position in the philosophy of Mulla Sadra. The social problems can be explained by elaborating the theory of the substance, motion (Al-Harakah Al-Jauwhariyyah) and the four intellectual journeys (Al-Asfar Al-Arbah Al-Aqli).

Keywords: Hikmah Muthaaliyah, Al-Harakah Al-Jauhariyyah, Gerak, Substansi, Sosial.

PENDAHULUAN

Ada banyak orang yang berpandangan bahwa filsafat mengunci pembahasannya dalam ranah intelek dan logika saja. Filsafat sering pula dituding sangat subjektif dan imajinatif. Oleh karena itu, filsafat dipahami sebagai metode ilmu pengetahuan yang fokus pada wilayah 'langitan'. Mereka sangat sulit untuk menerima bahwa ada sebuah filsafat punya pembahasan yang menyentuh pada aspek realitas sosial. Lebih lagi bila filsafat tersebut merupakan filsafat yang berasal dan ditemukan oleh filsuf Timur, sudah itu adalah seorang muslim.

Biang korek pola pikir (Paradigm) demikian itu adalah berawal dari lahirnya sebuah era yang disebut dengan era modern yang ditandai dengan kemenangan atau dominasi pemikiran sekuler-materialisme-positivistik. Jenis pemikiran tersebut dinilai sebagai anti-tesa dan sekaligus penentangan dominasi agama dalam kehidupan

masyarakat Barat. Adapun tokoh yang dapat disebut sebagai inisiator dari pemikiran yang demikian adalah Galileo (15 Februari 1564 - 8 Januari 1642) dan Rene Descartes (31 Maret 1596- 11 Pebruari 1650) .

Sungguh patut disayangkan karena sejarah pola hidup yang terjadi di Barat itu kemudian menjadi hegemoni di atas perjalanan kehidupan umat manusia di seluruh dunia. Masyarakat dunia pun menyebut dan menerima sebagai dunia modern. Di tangan para penguasa, para pesohor dalam berbagai bidang termasuk agamawan kehadiran kehidupan modern tidak lagi sekadar menjadi *life style* (Gaya Hidup) bahkan telah menjadi ideologi yang selalu menempatkan Barat sebagai pihak superior. Barat adalah lambang kemajuan dan peradaban umat manusia. Dunia Timur adalah peradaban manusia terbelakang (Under Development). Stigma dan pola pemikiran seperti itu mewabah dalam ranah pemikiran dan filsafat. Akibatnya filsafat dan pemikiran Timur selalu dipandang

hanya membahas sesuatu yang bersifat spiritual- immaterial. Immaterial dalam pandangan filsafat modern adalah sesuatu yang tidak logis dan bersifat individual-subyektif. Tidak dapat diterima sebagai sesuatu yang ilmiah dan metodologis.

Sebagai insan yang berpikir- apalagi mereka yang kehidupan keseharian bergelut dengan dunia akademik- tentu saja menjadi sesuatu yang lumrah dan menarik apabila punya gugatan atau debat terhadap klaim dan pandangan yang demikian. Itu pula menjadi alasan yang pertama untuk kemudian mencoba mengelaborasi pemikiran dan filsafat dari Mulla Sadra yang dikenal dengan Hikmah Muthaaliyah.

Alasan kedua adalah memperkenalkan bahwa pemikiran dan filsafat Mulla Sadra sebenarnya tidak sekedar bicara soal individu tapi juga bicara tentang sosial bahkan jauh lebih dari itu. Filsafat Mulla Sadra adalah filsafat yang mempunyai pendekatan holistik. Tidak hanya bicara isu yang bersifat metafisik tapi juga hingga persoalan riil dalam kehidupan sehari-hari. Hanya memang karena pendekatan dan penjelasan yang sangat filosofis yang mana masalah dan pendekatan ini tidak begitu akrab dengan mayoritas masyarakat muslim itu sendiri dan sangat mungkin berbeda dengan akar pemikiran dan filsafat masyarakat Barat secara umum.

Alasan ketiga adalah mengajak kepada masyarakat muslim sedunia untuk mencoba mengenal lagi lebih dekat dengan paradigma dan cara berpikir yang berangkat dari cara pandang dan pemikiran yang bersumber dari tradisi dan kitab pegangan kaum muslimin yaitu al-quran al-karim dan hadis Rasulullah SAW. Semoga dengan itu sistem sosial kita bisa menjadi lebih familiar dengan seluruh sistem yang berkenaan dengan cara pandangan dunia dan keyakinan sebagai seorang muslim. Singkatnya adalah sebagai orang Timur yang muslim harus

yakin dan percaya diri bahwa sebetulnya konsep kehidupan sosial yang berlandaskan dengan cara pandang dunia yang islami juga sebetulnya ada dan mutlak ada. Semoga dengan itu, dapat membuat pola dan perjuangan dalam hidup sehari-hari lebih konsisten, harmonis dan sempurna karena menemukan sebuah pandangan pemikiran yang komprehensif dan holistik sebagaimana keyakinan nilai hidup yang meliputi berbagai aspek dalam kehidupan berupa eksistensi manusia yang sejati yang terkait dengan keberadaannya, yang mana, tentu saja memiliki aspek dan tanggung jawab baik berupa aspek kehidupan duniawi hingga akhirat. Setiap dimensi mencakup aspek keilmuan atau termanifestasi dalam cabang dan disiplin ilmu pengetahuan modern. Pada kepentingan dan aspek yang demikian maka pemikiran dan filsafat dari Mulla Sadra yang mana biasanya dikenal dengan nama filsafat Hikmah Muthaaliyah diuraikan.

Alasan keempat adalah filsafat Mulla Sadra boleh disebut dengan filsafat Timur-Muslim yang telah mencapai taraf puncak kesempurnaan dibanding dengan filsafat Timur-Muslim lainnya. Alasannya adalah filsafat Mulla Sadra berhasil menggabungkan berbagai pendekatan dan metode berpikir yang ada dalam khazanah intelektual Islam. Aliran, pendekatan dan metode tersebut adalah; Pertama, filsafat peripatetik Islami yang dirumuskan oleh Ibnu Sina. Filsafat peripatetik Ibnu Sina adalah pengembangan dari filsafat Aristoteles dan Neo Platonis. Sebagian besar dari filsafat peripatetik ini adalah menggunakan metode dan pemikiran Aristoteles dan Neo Platonis. Kedua, teosofi ishraqi dari Suhrawardi dan para penerusnya seperti Quthb Al-Din Shirazi dan Djalal Al-Din Dawani. Ketiga, ajaran tasawuf dari Ibnu Arabi serta para penerusnya seperti Shadr Din Qunyawawi

serta karya-karya tokoh sufi lainnya seperti; Ain AlQudhat Hamadani dan Mahmud Syabistari. Keempat, syariat Islam termasuk sabda Rasulullah dan juga kumpulan pidato Ali bin Abi Thalib, terutama sekali Nahj-ul Balaghah yang semuanya merupakan dasar hikmah Islamiyah.¹ Kenyataan tersebut menempatkan filsafat Mulla Sadra sebagai salah satu bentuk filsafat yang bercorak keagamaan yang paling utuh, sempurna dan berkemajuan.

Alasan kelima adalah Mulla Sadra adalah pemikir dan filsuf dari wilayah Timur Tengah yang merawat dan melanjutkan tradisi pemikiran dan filsafat yang telah dirintis oleh pemikir muslim besar sebelumnya seperti; Ibnu Khaldun, Al-Farabi, Ibnu Sina, Imam Al-Ghozali, Ibnu Rusyd dan lain-lain. Kehadiran Mulla Sadra maka tradisi pemikiran dan filsafat tidak pernah berhenti di Timur Tengah (Dunia Islam). Kehadiran Mulla Sadra menunjukkan bahwa warisan pemikiran dan filsafat di dunia Islam (Wilayah Timur Tengah) senantiasa berkesinambungan. Suatu mata rantai tradisi pemikiran dan filsafat yang berpangkal pada al-Quran dan sunnah nabi; 1. (Quran 39:9): ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. 2. (Quran 20:114): ‘Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.’ 3. (Hadist): Tinta seorang ulama lebih mulia dari darah seorang syahid. 4. (Hadist): Bentuk ibadah yang terbaik adalah menuntut ilmu pengetahuan. 5. (Hadist): Merenung sejenak adalah lebih baik dari ibadah setahun. Kenyataan tersebut adalah argumentasi yang sangat kuat dan valid untuk mengoreksi sejarah pemikiran dan filsafat di dunia yang

hanya menampilkan tokoh filsafat Barat dalam referensi dunia ilmu pengetahuan. Sementara di belahan dunia Timur Tengah (Dunia Muslim) banyak pemikiran dan filsafat yang disembunyikan oleh sejarah ilmu pengetahuan padahal dari segi kualitas dan kesempurnaan cara pandang dapat dikatakan pemikiran dan filsafat dari pemikir muslim lebih sempurna.

Berdasarkan itu pula maka wajar bila kita sering menemukan pemikiran dan pandangan universal Mulla Sadra tentang individu, masyarakat dan eksistensi (keberadaan/kemajuan). Bahkan, ia menganalisis secara detail kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pada makalah ini dijelaskan keistimewaan dan spesifikasi serta unsur perekat hubungan antara individu dan masyarakat dalam pemikiran dan filsafat Mulla Sadra.

Gerak dan Waktu

Perbedaan yang menonjol pada pemikiran filsafat Mulla Sadra; Hikmah Muthaliyah dengan pemikiran filsafat sebelumnya adalah Mulla Sadra menganjurkan doktrin gerakan substantif. Teori gerakan substantif adalah dasar pemikiran sekaligus kunci untuk memahami bahwa pemikiran dan filsafat Mulla Sadra bersentuhan langsung dengan aktivitas dalam dimensi sosial yang selanjutnya melahirkan budaya, ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia.

Gerak dalam pandangan Mulla Sadra sangat terkait dengan sudut pandang masalah waktu. Banyak ilmuwan mengisyaratkan bahwa hampir tidak mungkin untuk secara akurat menjelaskan esensi filsafat transendental Mulla Sadra, kecuali dengan memahami secara detail dan akurat pada pandangan Mulla Sadra tentang waktu.

¹. Shirazi, Mulla Sadra. Kearifan Puncak Mulla Shadra. Pustaka Pelajar. Edisi I, Maret 2001.

Para filsuf sebelum Mulla Sadra pada umumnya mendefinisikan sebuah gerakan sebagai aktualisasi bertahap dan ketepatan waktu serta realisasi dari potensi setiap masalah.

Ketika mereka menegaskan 'gradualisme' dan 'ketepatan waktu' dari proses gerakan, tentu saja, mereka mengurangi esensi proses ini di mana ketepatan waktu dimungkinkan. Karena itu, kemungkinan perpindahan dalam substansi materi itu sendiri sepenuhnya ditolak. Definisi gerakan semacam itu juga secara langsung memengaruhi konsep waktu. Sebagian besar filsuf telah lama menerima bahwa waktu adalah ukuran pergerakan. Oleh karena itu, jika gerakan terjadi secara eksklusif dalam kategori tertentu - yaitu insidental, tidak substantif dan esensial - maka waktu hanya akan dikaitkan dengan peristiwa materi. Yaitu, substansi yang membentuk esensi materi akan selamanya statis dan tidak bergerak - baik di ranah ruang maupun waktu.

Mulla Sadra tidak menyangkal jenis gerakan tersebut dan waktu yang terkait dengan adanya stimulasi. Secara khusus, ia mengklaim bahwa gerakan dan waktu seperti itu ada tetapi tidak mewakili jenis gerakan dan waktu yang asli dan primer. Mulla Sadra menempatkan keutamaan keberadaan dalam doktrin ontologisnya. Mulla Sadra menyimpulkan bahwa esensi adalah abstraksi pikiran manusia, bukan sesuatu yang ada secara objektif dan utama. Di sisi lain, secara luas diakui dalam filsafat bahwa kategori diperoleh dengan membagi esensi ke dalam berbagai aplikasi. Oleh karena itu ada kesimpulan yang sama bahwa filsafat Mulla Sadra muncul secara signifikan sehubungan dengan esensi yang dibawa ke semua aplikasi, yaitu; kategori.

Lebih tepatnya, kategori tidak memiliki dasar utama keberadaan, tetapi hanya mewakili bentuk pemahaman.

Gerakan yang terjadi dalam kategori yang berbeda (gerakan tidak disengaja), serta waktu yang terkait dengan jenis gerakan ini, tidak dapat mewakili bentuk gerakan dan waktu yang objektif. Di sisi lain, manusia jelas melihat berbagai gerakan. Untuk menyelesaikan kontradiksi yang sungguh serius tersebut, Mulla Sadra menawarkan doktrin gerakan, atas dasar bahwa gerakan dan waktu berhubungan langsung dengan esensi materi, yaitu dengan substansinya. Oleh karena itu, gerakan dan waktu dalam filsafat Mulla Sadra mendapatkan definisi yang sama sekali baru yang sangat jelas berhubungan dengan keberadaan objektif.

Mulla Sadra memahami gerakan tidak mewakili perubahan permukaan dalam peristiwa materi. Gerakan dalam filsafat Mulla Sadra adalah gerakan substansi yang konstan sehingga dalam filsafat Mulla Sadra tak ada materi yang statis. Substansi materi bergerak konstan. Sehingga bila ada gerakan yang bersifat insidental permukaan dari sesuatu hal maka itu adalah hasil dari gerakan substantif dan esensial dari sesuatu. Situasi serupa terulang dalam situasi yang tepat.

Waktu bagi Mulla Sadra merupakan ukuran gerakan permukaan dalam aksidental. Sebelumnya disebutkan bahwa kritik utama terhadap definisi waktu semacam itu adalah bahwa substansi materi tidak tepat waktu dalam sebuah peristiwa. Mulla Sadra, di tengah doktrin inovatifnya, menawarkan solusi baru. Dia berpendapat bahwa waktu adalah ukuran dari gerakan substantif dari semua materi. Karena itu, esensi semua materi bergerak dalam waktu. Yakni, waktu dalam filsafat Mulla Sadra berhubungan langsung dengan keberadaan itu sendiri, bukan dengan pemahaman manusia. Bahkan jika tidak ada pemahaman, materi akan memiliki waktu lagi. Herfer (2015) kurang lebih sama menjelaskan

definisi waktu dari Mulla Sadra sebagai berikut:

'In the first theory, which is the idea of Peripatetic Philosophers such as Aristotle and Avicenna, Mulla Sadra defines 'time' as the measure of the positional motion of primum mobile (the ninth heaven, which moved extremely quickly and was devoid of stars) with respect to priority and posteriority. He refers to this view in his comments on the former Islamic philosophers like Sharh al-Hidayah al-Athiriyah and Sharh al-Hikmat al-Ishraq.

In the second theory, which is proposed in different works like Ta'liqat al-Ilahiyat al-Shifa, Al-Shawahid al-Rububiyafi Manahij al-Sulukiyah (Divine Witnesses along the Spiritual Path), Risala fi Huduth al-'Alam (On the Incipience of the Cosmos), he defines 'time' as the measure of the trans-substantial motion of the sphere with respect to priority and posteriority.

Last but not the least definition of 'time' has been proposed in Asfar: 'time' is the measure of the natural existence which gets renewed by itself. This is Mulla Sadra's main theory, which he puts forward and studies its different aspects in Asfar.²

Doktrin-doktrin kosmologis dari para pendiri filsafat transendental akan menawarkan hasil mereka yang paling penting justru ketika sampai pada pertanyaan tentang esensi keberadaan manusia dan masyarakatnya.

Penegasan tersebut menunjukkan, sekali lagi, bahwa filsafat Mulla Sadra adalah salah satu bentuk filsafat agama yang paling

lengkap. Sungguh puncak pencapaian pemikiran dan filsafat yang menggetarkan jiwa dan nurani kemanusiaan sebab klaim tersebut dibuktikan secara demonstratif bahwa tujuan individu seorang manusia dan kehidupan sosial adalah kebahagiaan abadi yang mana kebahagiaan tersebut hanya bisa terwujud dengan mendekati sumber keberadaan (Eksistensi); Tuhan.

Hal tersebut menegaskan bahwa seluruh keberadaan secara langsung terhubung dengan Tuhan, karena Dia adalah 'keberadaan absolut'. Lebih khusus lagi, segala sesuatu kecuali Dia adalah manifestasi dari keberadaan-Nya. Di sisi lain, dari sudut pandang Mulla Sadra, manusia mewakili manifestasi paling lengkap dari keberadaan Tuhan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya dan melanjutkannya untuk mendekatkannya pada keberadaan Tuhan. Jika seseorang memiliki posisi seperti itu, jelas bahwa masyarakat manusia memiliki posisi yang jauh lebih signifikan daripada individu mana pun. Dengan demikian, seluruh masyarakat, secara sadar atau tidak sadar, berjuang untuk dan demi keberadaan absolut, yakni; Tuhan Yang Maha Besar.

Gerakan Progresif Sebagai Jalan Alami Masyarakat

Setiap perubahan besar atau kecil dalam struktur masyarakat pasti tunduk pada prinsip-prinsip gerakan universal yang berlandaskan filosofis. Karena itu, setiap sistem filosofis, sesuai definisinya berkenaan dengan proses pergerakan menawarkan sikap tertentu ketika menganalisis kehidupan sosial seseorang. Oleh karena itu, jika dalam sistem filosofis tertentu itu dianggap sebagai gerakan yang mungkin semata-mata dalam aksidental dan bukan dalam substansi, dan esensi itu tidak

². Herfeh. Shirzad Peik. A Description and Analysis of the Concept of 'Time' in Mulla Sadra's Transcendent Wisdom (al-Hikma al-Muta'liya) Based on His Doctrine of 'Trans-Substantial Motion'(Haraka Jawhariyya). International Symposium on Time in Islamic Civilization. 08-11 October 2015, Konya-Turky.

pernah dapat bergerak, maka hasil yang tak terhindarkan adalah keyakinan bahwa masyarakat manusia tidak dapat benar-benar progresif.

Masyarakat dalam hal itu mengalami perubahan dalam beberapa aspek keberadaannya tetapi selama ada unsur-unsur dasarnya tetap sama. Sebelumnya disampaikan bahwa Mulla Sadra sebenarnya menawarkan solusi yang sama sekali berbeda dengan definisi gerak yang disampaikan oleh para filsuf sebelumnya. Membahas masalah gerakan substantif, Mulla Sadra sebenarnya mengklaim bahwa esensi materi adalah dalam gerakan konstan. Di sisi lain, mengikuti tradisi pemikiran Islam yang elegan, Mulla Sadra berbicara tentang manusia sebagai makhluk yang paling lengkap.

Peran manusia sempurna dalam filsafat Transendental Hikmah Muthaliyah tidak terbatas pada keberadaan individu mereka. Karena Mulla Sadra percaya bahwa doktrin manusia yang sempurna harus dilihat dari dua aspek. Aspek pertama terlihat melalui gerakan manusia menuju 'Keberadaan Absolut', sedangkan aspek kedua tercermin dalam fakta bahwa manusia mencakup semua tahap manifestasi ke level terendah. Dengan cara ini, manusia yang sempurna mengambil peran sentral dalam dunia manifestasi Tuhan.

Hanya pembentukan masyarakat dan transisi dari individu ke kehidupan sosial yang mewakili jenis gerakan yang dianggap esensial dalam filsafat Transendental Hikmah Muthaliyah. Oleh karena itu, esensi dari pergolakan sosial dapat menjadi gerakan manusia yang eksistensial secara eksklusif. Dengan cara ini, masa lalu, sekarang dan masa depan masyarakat hanya dapat didefinisikan dalam bayang-bayang keberadaan manusia.

Ada berbagai tanggapan yang semuanya dapat disimpulkan bahwa

perspektif filsafat transenden dalam masyarakat yang beragam kurang lebih bergerak menuju kesempurnaan mereka sendiri. Ini berarti bahwa berdasarkan doktrin gerakan substantif, tidak hanya tidak ada yang dihancurkan, tetapi melalui gerakan esensial yang konstan, ia menjadi lebih lengkap dan sempurna setiap saat. Jika kita mengamati sepanjang sejarah bahwa masyarakat tertentu telah dihancurkan, itu tidak menghancurkan prinsip, tetapi itu hanya menunjuk pada fakta bahwa perkembangan itu salah arah dan bahwa berbagai elemennya tidak sepenuhnya selaras.

Ayatollah Shahid Mortadha Motahhari, salah satu penerus aliran filsafat Mulla Sadrian kontemporer, menjelaskan fakta itu dengan kata-kata berikut: 'Ketika kita melihat masyarakat secara keseluruhan, yaitu, kemanusiaan sebagai keseluruhan, kita akan memperhatikannya untuk kehidupan kolektif mereka menjadi lebih maju, sejahtera, sejahtera dan bergerak menuju kesempurnaan sesuai dengan perubahan waktu. Karakteristik ini justru berasal dari kenyataan bahwa aliran gerakan substantif dan esensial tidak pernah mundur.'³ Itu berarti bahwa dari sudut pandang filosofis, apa yang terjadi melalui teori gerakan substansi tidak dapat dihalangi sama sekali karena keberadaan adalah lawan dari ketiadaan. Dan menolak sesuatu yang sudah ada (eksis) akan menjadi peristiwa kontradiksi yang nyata. Dan itu menjadi usaha yang mustahil.

Oleh karena itu, dalam kerangka pemikiran dan filosofi seperti itu, semua keberadaan berusaha untuk menuju dan

³. Zadeh, Mehdi Husain & Yazdi, Hamidehsadat Husain. Takaamoul va Pishraft Insan va Jame'eh Az Didgah-e Syahid Mothahhari. Mothala'at Alguye Pishraft Islami va Irani, Sal- Sevvom Payez va Zemestan, Shomarreh 5. 2014 .

mencapai kesempurnaan sekaligus berusaha untuk mengaktualisasikan potensi mereka. Semuanya baru setiap saat. Kondisi semacam itu muncul dari doktrin gerakan substantif. Namun, ada faktor lain yang sangat penting. Individu dalam filsafat transenden adalah representasi dari 'agen pemaksaan' yang berarti bahwa seseorang membuat keputusan sepenuhnya atas kehendaknya sendiri dan dengan kehendaknya sendiri, meskipun semua kegiatannya, perbuatan dan pekerjaannya berada dalam koleksi yang sangat besar dan banyak, pada kenyataannya itu adalah bagian dari tujuan kreatif eksistensi diri - individu sebagai ciptaan Tuhan.

Tentu saja, situasinya tidak berbeda ketika menyangkut kegiatan sosial manusia. Oleh karena itu, setiap orang secara individu berusaha mencapai tingkat kesempurnaan tertinggi dalam masyarakat tempat ia tinggal. Kita dapat mencatat bahwa doktrin tersebut disatukan di sini; yaitu doktrin gerakan substantif dan doktrin tindakan kesadaran manusia. Oleh karena itu, jalan alami setiap masyarakat memang merupakan gerakan progresif, yakni gerakan menuju kemajuan dan kesejahteraan. Sikap ini juga jelas diamati dalam 'empat perjalanan rasional' dalam karya Mulla Sadra 'al-Asfar al-Arba al-Akli' (Empat Perjalanan Rasional) yang menunjukkan perlunya kehadiran roh manusia yang diilhami oleh Allah dalam masyarakat agar ia dapat membantu orang lain bergerak menuju kesempurnaan mereka secara lebih sederhana.

Tentu saja, ada hambatan tertentu untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan manusia. Kecenderungan untuk meraih sebanyak mungkin keuntungan pribadi - jika kebaikan pribadi dan sosial tidak berjalan ke arah yang sama - dapat terjadi pada setiap individu yang tidak sepenuhnya menyadari keunggulan aspek

sosial. Di sisi lain, sangat mungkin bagi masyarakat tertentu untuk secara keliru memilih mengaktualisasikan potensi yang kurang penting, dan dengan demikian mengabaikan aspek-aspek yang realisasinya menenggelamkan bentuk kesempurnaan yang jauh lebih besar. Bagaimanapun, perlu ditegaskan bahwa gerakan substantif dan esensial dari setiap eksistensi fokus hanya mengarah pada gerakan yang perlu dan seutuhnya menuju kesempurnaan. Gerakan seperti itu tidak dapat dihindari di alam semesta, sementara pada diri manusia - baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial - kadang-kadang diperebutkan, dan dengan demikian prosesnya melambat, tetapi tentu saja tidak sepenuhnya dihentikan.

Derajat Keberadaan Manusia

Menelaah tentang hubungan antara manusia dan masyarakat, Mulla Sadra menunjukkan bahwa kecepatan dan kualitas proses bergerak menuju kesempurnaan dalam setiap masyarakat berkaitan langsung dengan berbagai tingkat keberadaan setiap individu yang hidup di dalamnya. Tentu saja, tingkat eksistensial pemimpin masyarakat jauh lebih penting daripada tingkat keberadaan anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu, penjabaran singkat tentang ajaran dari pendiri filsafat transenden pada berbagai tingkat eksistensi manusia sehingga dapat disimpulkan apa dan bagaimana pandangannya tentang jenis masyarakat yang memiliki potensi yang lebih besar dan lebih aman untuk gerakan progresif.

Dalam kasus apa pun harus disimpulkan bahwa gerakan substantif dan esensial dari setiap eksistensi terbatas mengarah pada gerakan yang dibutuhkan dan mutlak menuju kesempurnaan. Mulla Sadra berpendapat bahwa ketika manusia

sampai pada eksistensi mereka masing-masing maka di antara mereka masing-masing akan menempati salah satu posisi dari empat kategori derajat yakni; tingkat pemahaman material (bersifat sensorik), tingkat pemahaman disposisi (imajinasi), tingkat pemahaman aktual (bersifat teoritis) dan tingkat pemahaman yang paripurna (pemahaman yang menyatu antara subyek dan obyek). Empat derajat eksistensi manusia tersebut dapat dilihat sebagai berikut;

1. The stage of potential (or material) intellect: this stage is nothing but potentiality and the aptitude of intellection and lacks any actual intelligible form whatsoever. Potential intellect can become a rational world, similar to rational world existing in the First Principle (the creator) and in fact, the ideal status of intellect is that it should perceive all truths in such a way that the rational and immaterial forms of all existence are realized in it.
2. Dispositional (or habitual) intellect: is a stage in which, the intellect has intuited immediate perception and this stage is a tool for the acquisition of theoretical sciences. It has the faculty of transmission to the stage of actual reason and the power of acquisition of knowledge.
3. The stage of actual intellect: is the one of acquiring theoretical knowledge for the intellect but not in a way that these sciences are always actualized for it, but whenever the soul wills, for mere fact of intention and attention of mind to them, these theoretical sciences are in actual stage present for it.
4. The stage of acquired intellect: a stage in which all sciences are always present for the soul and for

their presence, there is no need to the intellection and attention of mind. In this stage, intellect perceives intelligible forms in the effusing cause of them.⁴

Manusia, pada umumnya, hal utama dan pertama kali mereka perhatikan adalah kebutuhan materi. Manusia pada derajat semacam itu, kehidupan sosial bukan suatu kepentingan utama. Ia tidak mampu mempertimbangkan secara luas hasil yang istimewa dan akibat yang menakjubkan dari aktivitas sosial dan kerja kolektif. Sungguh, ia hadir dalam kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat hanya jika itu memberinya jalan yang lebih mudah dan langsung terkait pada ke kebutuhan fisik-materi pribadinya sendiri.

Tingkat pemahaman imajinatif lebih maju dari tahap pertama. Seseorang yang pada tahap ini memperhatikan hasil dari tindakan pribadinya. Dia tidak melakukan apa yang secara langsung atau tidak langsung akan mencegahnya untuk memenuhi persyaratan tertentu. Namun, masyarakat juga tidak terlalu penting baginya. Penting untuk menunjukkan bahwa perbedaan antara tahap pertama dan kedua adalah bahwa pemahaman inderawi tidak dapat menghasilkan kekuatan untuk memperhatikan hasil tindakan pribadi, sedangkan pemahaman imajinatif memungkinkannya.

Tahap ketiga dan keempat dari keberadaan manusia dicirikan oleh fakta bahwa orang di dalamnya lebih atau kurang mengenal keunggulan aspek sosial dalam kaitannya dengan individu tersebut. Tentu saja, pemahaman dan peran ini tidak

⁴. Mahmudkelayeh, Zahra, Akbarian, Reza, Saeedimehr, Mohammad. Rationality from Mulla Sadra's Viewpoint. International Journal Humanities Vol. 24 (2) (41-53). 2017.

disengaja di tingkat ketiga, sedangkan di keempat itu disengaja dan disadari.

Namun, harus diingat bahwa perbedaan utama antara dua tahap adalah pada ranah pemahaman individu manusia dan potensi sosial. Manusia tidak melakukan apa yang secara langsung atau tidak langsung akan mencegahnya untuk memenuhi persyaratan tertentu. Seseorang yang telah mencapai tingkat terakhir maka orang seperti itu tidak saja lebih akurat memahami keunggulan aspek sosial dalam kaitannya dengan tuntutan individu melainkan juga ia sepenuhnya didukung oleh nilai kekayaan spiritual yang jauh lebih besar daripada yang material. Untuk mencapai tingkatan tersebut, proses mendidik orang seperti itu Mulla Sadra menekankan peran agama dan tahapan pembelajarannya tidak dapat dihindarkan.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa terjalin hubungan yang penting sekaligus misteri antara konsepsi manusia dengan kondisi eksistensialnya. Atas dasar ini, Mulla Sadra menunjukkan bahwa setiap manusia dengan pilihan pribadi masing-masing yang tentu saja dengan itu ia dibebani dengan tanggung jawab besar dapat mengambil salah satu dari empat tahap yang ada sebagaimana telah disampaikan.

Oleh sebab itu, individu sebenarnya sangat penting ketika hadir di tengah-tengah masyarakat karena ia membentuk masyarakat. Mungkin tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa masyarakat tidak akan ada jika tidak ada individu sebelumnya. Namun, hubungan antara individu dan masyarakat, meskipun sederhana pada awalnya tetapi pada tahap perkembangannya tidak lagi begitu sederhana.

Jika kita memperhatikan hubungan ini dengan seksama akan ada banyak pertanyaan yang tidak bisa kita berikan jawaban yang sesederhana mungkin. Hal

tersebut diakibatkan oleh berbagai hal yang kadang-kadang satu sama lain saling bertentangan diakibatkan diantaranya ada banyak pandangan filsuf sebelumnya dan yang modern terkait masalah tersebut. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya adalah eksplorasi secara lebih rinci pandangan Mulla Sadra tentang hubungan antara manusia (individu) dan masyarakat.

Hubungan Antara Individu dan masyarakat

Mulla Sadra percaya bahwa manusia memiliki kebebasan kehendak dan harus memilih jalan hidupnya sendiri. Meskipun demikian Mulla Sadra tetap mengingatkan bahwa manusia tidak akan bisa sepenuhnya sendirian dan tanpa mempercayakan bantuan orang lain sepenuhnya dengan hati terbuka. Menyoroti kekurangan dan keterbatasan alami manusia dalam mempersiapkan dan memenuhi semua kebutuhan material, psikis, dan spiritualnya, filsuf dari Shiraz yang terkenal itu menulis: “Untuk bertahan hidup, seseorang tidak dapat mengandalkan dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak dapat mengaktualisasikan potensinya tanpa kerja sama yang konstruktif dengan orang lain karena keberadaannya tidak ‘terpenjara’ dalam dirinya. Dalam kalimat lain bahwa ia mungkin saja hidup secara eksklusif tetapi tetap dalam kerangka dan sistem kemasyarakatan dan peradaban, yang memungkinkannya untuk memenuhi semua kebutuhan dengan lebih mudah ”(Mulla Sadra, 2003: 491).⁵

Merujuk pada fakta tersebut, pendiri filsafat transenden itu mengingatkan perlunya merumuskan undang-undang yang

⁵. Shirazi, Mulla Sadra. *Al-Shawahid al-rububiyah fi manahij al-sulukiyah*. Edited by Sayyid Jalal al-Din Ashtiyani. Mashhad: Markaz-e Nashr-e Daneshgahi. 1981.

akan mengonsolidasikan fondasi kehidupan individu dan sosial, dan yang akan menjamin kehidupan yang damai, progresif, dan nyaman bagi semua anggota masyarakat. Kebutuhan akan undang-undang semacam itu begitu jelas sehingga Mulla Sadra tidak menganggapnya perlu untuk membuat alasan yang berlebihan. Ia hanya menulis bahwa tanpa hukum, setiap individu akan menganggap tuntutan pribadinya yang paling penting, dan bahwa untuk memenuhi kebutuhan individualnya, dia akan membahayakan hak, kehidupan dan kepentingan orang lain. Individu sedemikian itu pada dasarnya akan menghilangkan kedamaian dan kebahagiaan dari kehidupan dirinya sendiri.

Mulla Sadra kemudian menyimpulkan bahwa hukum semacam itu hanya dapat diajukan oleh zat yang menyebabkan adanya eksistensi (keberadaan), yaitu Allah. Mulla Sadra menyebut hukum yang sistematis seperti itu sebagai agama Tuhan, yakni; Syariah. Mulla Sadra juga menekankan bahwa hanya dengan menerapkan undang-undang (syariah) seseorang dapat mengaktualisasikan semua potensinya dan bergerak dengan intensitas besar menuju kesempurnaan - menuju Tuhan.

Kita akan meringkas pandangan dasar Mulla Sadra berkenaan dengan kehidupan sosial manusia dan fondasinya. Seseorang harus hidup dalam masyarakat untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Kehidupan sosial, selain mensyaratkan bahwa ada hukum sistematis yang hanya dapat berasal dari yang tunggal yang menyebabkan keberadaan manusia. Sistem hukum ini, seperti yang dikatakan oleh pendiri filsafat transendental ini adalah agama yakni Syariah.

Berdasarkan hal itu Mulla Sadra kemudian mengembangkan sistem dan pola hidup yang merupakan efek representasi dari

Syariah. Antara lain, ia menekankan perlunya membangun dalam platform Syariah yang memungkinkan anggota masyarakat untuk memiliki kesempatan untuk bertemu secara teratur dan bermusyawarah. Dia menyebutkan, sebagai contoh, doa bersama dalam Islam yang tidak hanya menyempurnakan ikatan eksistensial antara setiap individu dan Tuhan, tetapi juga meningkatkan cinta, harmoni, dan persatuan dalam komunitas itu sendiri. Karena itu, kebutuhan seseorang akan masyarakat tidak dapat dibenarkan hanya dilihat pada hubungan tingkat materi saja. Sebaliknya, setiap individu menyadari banyak kebutuhan psikis dan spiritualnya yang secara istimewa terwadahi pada dimensi sosial dan kemasyarakatan. Ada posisi dan maqam kesempurnaan spiritual tertentu yang tidak dapat diakses oleh orang yang terisolasi dan memisahkan diri dari masyarakat.

Di sini, pandangan eksplisit Mulla Sadra tentang keagungan sejati manusia sempurna disajikan dengan cara yang real, nyata dan sederhana. Bertentangan dengan beberapa aturan mistis lainnya, Mulla Sadra sangat menentang sikap penyendirian (khalwat) sepenuhnya. Tentu saja, Mulla Sadra tidak pernah menolak pengalaman spiritual tertentu yang hanya dapat dicapai oleh mistikus mana pun setelah masa pengasingan (khalwat) dan penyucian diri spiritual dalam waktu tertentu. Bahkan Mulla Sadra juga pernah melakukan praktik semedi dan penyujian diri. Hal yang Mulla Sadra tolak dengan keras adalah pengucilan total dari masyarakat.

Ketika Mulla Sadra menyampaikan gagasan tentang empat perjalanan rasional, Mulla Sadra berpendapat bahwa perjalanan keempat, atau terakhir, sebenarnya adalah pergerakan manusia yang diilhami Allah melalui masyarakat. Perjalanan eksistensial seperti itu tidak hanya memberi anggota masyarakat lainnya kesempatan untuk

mendapat manfaat dari berkat sejati dari manusia yang sempurna, tetapi orang seperti itu sendiri memenuhi tugasnya kepada Tuhan dan bergerak dengan intensitas yang lebih besar kepada-Nya.

Hubungan antara manusia dan masyarakat juga harus dilihat dari perspektif lain. Manusia dilahirkan dalam masyarakat. Segera setelah lahir, ia dikelilingi oleh orang tuanya, keluarga, desa atau kotanya. Dalam keadaan seperti ini manusia berada pada posisi yang tidak bisa mempengaruhi lingkungan tersebut. Disebabkan kebutuhan alam dan material tertentu, manusia tak dapat menghindari untuk bergantung pada anggota masyarakat lain tempat di mana manusia dilahirkan. Setiap manusia harus menghabiskan periode pertama hidupnya tanpa pengaruh keinginannya. Namun, karena aspek kemanusiaan dari eksistensinya (wujud), sesuai dengan apa yang telah dijelaskan dengan doktrin gerakan substansi (Al-Harakat Al-Jauhariyah) maka manusia secara substansial disempurnakan pada waktu yang tepat. Manusia diberikan kebebasan yang jauh lebih besar untuk membuatnya sendiri - apakah ia ingin tetap berada di payung dari masyarakat di mana dia dilahirkan atau dia lebih memilih untuk mengabdikan dirinya untuk dirinya sendiri, dan untuk mencari takdirnya di masyarakat lain. Jika kita memperhatikan lebih dekat pada periode kehidupan manusia itu, kita akan melihat bahwa dengan gerakan yang substansial manusia memisahkan dirinya dari masyarakat asli tempat ia dilahirkan, dan bahwa ia secara mandiri membentuk kepribadian individualnya. Oleh karena itu, sesuai dengan dasar-dasar filsafat transenden, kita dapat dengan jelas menyimpulkan bahwa manusia, sebagai individu benar-benar eksis hanya ketika dia menyempurnakan kehendak bebasnya.

Setelah membangun kepribadian individu, manusia tumbuh dari pengaruh dan efek lingkungan masyarakat alamiahnya sendiri dan kemudian berjuang pada sebuah lingkungan masyarakat yang dipilih. Tentu saja, kedua lingkungan masyarakat tidak harus berbeda. Selain itu, kedua jenis lingkungan tadi, pada umumnya terdiri dari masyarakat yang sama. Namun, perbedaan utama antara masyarakat 'alami' dan 'terpilih' ini adalah bahwa seseorang pertama-tama adalah anggota masyarakat pasif, dan kemudian tumbuh menjadi anggota aktifnya. Adapun penekanan dan sudut pandang seorang filsuf religius seperti Mullah Sadra terkait babakan kehidupan manusia yang dapat merepresentasikan nilai intrinsik yang tak terbantahkan adalah bahwa manusia bergerak ke arah pilihan masyarakat yang diilhami oleh agama, yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkannya. Dalam masyarakat seperti itu, tentu saja, ada persaudaraan sejati dan bukan kepura-puraan di antara individu tersebut. Masing-masing dari mereka tahu bahwa anggota masyarakat lainnya adalah makhluk yang saleh seperti dia. Akibatnya, hal itu menciptakan konsolidasi yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Tentu saja, kita tidak boleh lupa bahwa masyarakat yang dibentuk atas dasar agama memiliki kemampuan untuk mengabdikan kualitas yang sangat tinggi pada kehidupan individu setiap individu. Alasannya jelas. Selain belajar tentang hubungan antara manusia dan anggota masyarakat lainnya, bagian yang sangat penting dari agama adalah penjelasan rinci tentang berbagai dimensi hubungan setiap orang dengan dirinya sendiri dan dengan Tuhan. Oleh karena itu, dalam masyarakat seperti itu, setiap orang memiliki dua perasaan yang tercampur secara sistematis - perasaan bersosialisasi (bermasyarakat) dan rasa individualitas. Bahkan, itu adalah

semacam perwujudan dari doktrin ontologis Mulla Sadra yang sangat penting tentang ‘memanifestasikan keragaman dalam kesatuan dan memanifestasikan kesatuan dalam keragaman’ (Mutahhari,1978: 44).⁶ Sebuah contoh penting dari upaya produktif untuk membentuk masyarakat seperti itu. Bagi mereka yang memahami pemikiran Mulla Sadra dapat menemukan implementasi rilnya pada komunitas yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah setelah kemunculan dan penyebaran Islam. Setelah menghilangkan banyak kebiasaan dan ritual kafir yang tidak berdasar secara rasional dari suku dan masyarakat tradisional Arab saat itu, Rasulullah SAW kemudian berhasil ‘menyucikan’ masyarakat yang baru terbentuk dari ketergantungan berbagai macam hal yang tidak perlu untuk diikutinya, masyarakat yang sederhana dan fokus pada satu tujuan; Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bersamaan dengan itu, pemikiran Mulla Sadra sama sekali tidak mengabaikan kehidupan individu masing-masing individu. Mulla Sadra tidak menganggap perlu bagi masyarakat untuk mengorbankan setiap aspek kehidupan individu. Sebaliknya, Mulla Sadra percaya bahwa masyarakat tidak akan menjadi produktif kecuali setiap individu merasakan hubungan yang komprehensif antara kehidupan pribadi dan sosial. Jadi Mulla Sadra tidak mengorbankan aspek pribadi dari kehidupan setiap orang untuk kepentingan masyarakat yang baru terbentuk, tetapi malah berusaha mengarahkan kehidupan pribadi itu menuju kesejahteraan sosial. Di sisi lain, Mulla Sadra tidak membiarkan kehidupan pribadi anggota masyarakat dipisahkan begitu banyak sehingga mereka kemudian hanya

bergabung dengan kebutuhan kehidupan social.⁷ Tentu saja, perwujudan upaya peradaban yang sedemikian signifikan tidak akan mungkin terjadi seandainya tidak ada kesiapan religius untuk melakukannya. Banyak kepercayaan agama tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan alam, dan dengan anggota masyarakat lainnya memberi kesaksian tentang kontribusi agama terhadap realisasi gagasan semacam itu.

Bagaimanapun, penting untuk menekankan bahwa hubungan antara manusia dan masyarakat dari sudut pandang Mulla Sadra sepenuhnya saling menguntungkan. Manusia memulai hidupnya di masyarakat. Wajar saja jika ia membentuk aspek pertama dari kepribadiannya di bawah pengaruh masyarakat. Namun, kepribadiannya disempurnakan secara tepat waktu oleh gerakan substantif (Al- Harakah Al- Jauhaariyah). Sebagai hasilnya ia menjadi pribadi independen yang berjuang keras secara konsisten hari demi hari. Ia kemudian dihadapkan pada kemungkinan hidup di dalam atau berpisah dari komunitas. Ketika ia menyadari kenyataan bahwa kehidupan di luar masyarakat sangat sulit, ia sering memilih untuk kehidupan sosial.

Selanjutnya ia pun harus membuat keputusan apakah akan tinggal di masyarakat di bawah pengaruh yang telah dia jalani selama bertahun-tahun, atau apakah dia ingin memilih, atau membentuk masyarakat lain. Apa pun akibat dari pilihan ini, seseorang tidak dapat disangkal: seorang manusia yang telah membentuk kepribadian pribadinya dapat dengan usahanya sendiri berkontribusi untuk menyempurnakan masyarakat yang telah ia pilih. Sejak itu, bentuk lain dari pengaruh dimulai - pengaruh manusia terhadap masyarakat.

⁶.Muthahhari,Murtadha. Jame'eh va Tarikh. Intisharat-e Sadra. Tehran. 1978.

⁷.Muthahhari,Murtadha. Falsafeh-e Tarikh. Intisharat-e Sadra. Tehran, 2002

Yaitu sebagaimana Murtadha Mutahhari katakan bahwa masyarakat menciptakan kepribadian individu manusia, dan dengan kepribadian itu kemudian memengaruhi masyarakat dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat itu.⁸

Kebahagiaan; Fondasi Hubungan Antara Individu dan Masyarakat

Kebahagiaan tentu saja merupakan faktor terpenting dalam kehidupan sosial seseorang. Kebahagiaan adalah tujuan setiap manusia. Oleh karena itu, kebahagiaan pasti dapat menggambarkan ikatan antara individu dan masyarakat. Posisi setiap filsuf tentang definisi kebahagiaan mengungkapkan sejumlah aspek yang tak terkatakan dari pandangannya tentang hubungan antara manusia dan masyarakat. Kebenaran dari klaim ini sangat nyata dalam pemikiran dan filsafat Mulla Sadra yang mana tidak diragukan lagi percaya bahwa tujuan akhir dari setiap individu dan gerakan sosial adalah untuk mencapai bentuk kebahagiaan sepenuhnya.

Menilik pandangan ontologis Mulla Sadra maka dengan sangat jelas dapat dipahami bahwa Mulla Sadra sepenuhnya menghubungkan kebahagiaan sejati manusia dengan kehidupan setelah kematiannya. Alasan Mulla Sadra adalah keberadaan materi yang terbatas. Karena keterbatasan keberadaan materi, Mulla Sadra meyakini bahwa tidak mungkin kebahagiaan sejati terwujud ketika manusia berada dalam belenggu materi. Merujuk pada hadist-sunnah Nabi Muhammad SAW bersabda

bahwa cinta dunia material adalah sumber dari segala dosa dan kehancuran.⁹

Mulla Sadra menulis bahwa sumber kebahagiaan sejati justru adalah cinta kehidupan abadi setelah kematian.¹⁰ Dari penjelasan di atas, tersirat dan tersurat bahwa kebahagiaan sejati dari sudut pandang Mulla Sadra hanya pantas diterima oleh seseorang yang menghilangkan segala jenis ketergantungan pada dunia material dari dirinya sendiri. Ini bukan berarti bahwa seseorang harus mengabdikan dirinya hanya untuk akhirat, dan dengan demikian sepenuhnya mengabaikan semua aspek materi kehidupannya. Sebaliknya, Mulla Sadra menunjukkan bahwa pandangan hidup ini menawarkan setiap orang kesempatan untuk mengatur kehidupan material mereka secara sistematis untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui kehidupan itu. Yaitu, ketika kebahagiaan sejati ada dalam kehidupan kekal, namun jalan menuju itu melewati dimensi material dari keberadaan.

Mulla Sadra juga menyampaikan bahwa ketergantungan jiwa pada tubuh dalam konteks kehidupan material manusia adalah salah satu syarat yang tidak dapat disangkal untuk keagungan dan kesempurnaan spiritual manusia. Hanya dengan cara inilah ungkapan 'kembali kepada Tuhan' masuk akal. Kehidupan materi, di sisi lain, tidak akan mungkin terjadi jika kita tidak memperhatikan kesehatan kita sendiri dan keluarga kita. Dan karena banyak faktor material mempengaruhi kesehatan ini, maka perlu mengatur kehidupan materi dengan sangat hati-hati sebelum kematian. Ini termasuk

⁸. Muthahhari, Murtadha. *Jame'eh va Tarikh*. Intisharat Sadra. Qom. 1996.

⁹. Dhamud Dunya, Hadith: 9, *Shu'abul Iman*, Hadith: 10019

¹⁰. Shirazi, Mulla Sadra. *Al-Shawahid al-rububiyah fi manahij al-sulukiyah*. Edited by Sayyid Jalal al-Din Ashtiyani. Mashhad: Markaz-e Nashr-e Daneshgahi. 1981.

memasok segala yang diperlukan untuk kehidupan yang progresif, serta menghilangkan semua ancaman yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan seseorang, keluarganya dan masyarakatnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan makanan, minuman, istirahat, dan sarana lain yang diperlukan menjadi sepenuhnya dapat dibenarkan.¹¹

Dalam kelanjutan penjelasannya, Mulla Sadra menekankan bahwa ada tiga kriteria yang sangat penting untuk mengklasifikasikan perbuatan yang bisa dihitung termasuk sebagai kelompok 'dosa besar', yaitu perbuatan dosa yang tidak dapat dihentikan dan diatasi, yang pada saat yang sama perbuatan dosa tersebut dianggap sebagai hambatan terbesar di jalan menuju kebahagiaan tertinggi. Kriteria pertama adalah bahwa tindakan tertentu merupakan hambatan dalam cara mengenal Allah dan sifat-sifat-Nya. Kelompok ini, tentu saja, penyimpangan karakter, dan dengan demikian melompat jauh keluar dari pembahasan ini. Apa yang berhubungan langsung dengan pembahasan ini adalah kriteria kedua dan ketiga yang berkaitan dengan kehidupan materi manusia. Kriteria kedua adalah bahwa perbuatan tertentu membahayakan kehidupan dan kesehatan orang lain, sedangkan kriteria ketiga adalah bahwa hal itu merupakan hambatan bagi penyediaan kebutuhan dasar bagi kehidupan individu atau sosial.¹²

Sadra sangat jeli memperhatikan tentang karakter dan perbuatan sosial dan individu yang melanggar yang mana secara langsung terkait dengan kehidupan material,. Mulla Sadra mengidentifikasi personal dan sifat pelanggaran yang menghancurkan seperti perselingkuhan dan ketidaksalehan. Dengan kata lain, dalam pandangan Mulla

Sadra terkait perbuatan yang menghancurkan tersebut, ketika perbuatan atau perilaku sampai pada menghalangi manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati, pelanggaran yang diabaikan atas perampasan terhadap hak orang lain atau menciptakan rintangan bagi kesejahteraan kehidupan sosial. Atas dasar ini, tidak mengherankan untuk menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan jauh lebih berbahaya bagi kebahagiaan sosial dan individu manusia daripada bentuk pelanggaran lainnya karena ia menghambat proses kemajuan sosial dan gerakan alamnya menuju kebahagiaan.

Dengan demikian, dari sudut pandang filsafat Mulla Sadra kebahagiaan sejati di alam akhirat hanya bisa dicapai dengan melalui kerangka kehidupan material-duniawi yang benar dan membahagiakan. Ada banyak elemen kebahagiaan sejati yang tidak dapat dicapai tanpa kehidupan sosial yang aktif. Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan masyarakat sama sekali bukan hubungan yang dipaksakan dan kepura-puraan. Hubungan ini sangat penting. Manusia dilahirkan dan membentuk kepribadian independennya di bawah naungan masyarakat untuk kemudian memengaruhi masa depannya dengan pilihan pribadinya. Seseorang tidak dapat mengalami kebahagiaan sejati tanpa masyarakat, sama seperti masyarakat tidak dapat eksis tanpa individu.

KESIMPULAN

Pemikiran dan filsafat Mulla Sadra yang dikenal dengan 'hikmah muthaaliyah' (Puncak Kearifan) adalah filsafat yang meliputi berbagai aspek. Tidak hanya meliputi dimensi spiritual, psikologi, individu, lingkungan tetapi juga dimensi sosial.

¹¹.ibid 494

¹². Ibid 506-507

Fragmentasi bidang dalam filsafat hikmah muthaaliyah Mulla Sadra adalah sekaitan dengan kebutuhan penjelasan yang mana bertujuan untuk dipahami secara sederhana dan lebih mudah. Fragmentasi itu sebenarnya adalah bagian yang tak terpisahkan satu sama lain. Fragmentasi itu berujud dalam bentuk degradasi sebagaimana keberadaan wujud dalam filsafat Mulla Sadra yang memiliki derajat.

Filsafat hikmah muthaaliyah menekankan teori Gerakan Substansi (al-harakah al jauwhariyah) dan Empat Perjalanan Intelektual (Al-Asfar Al-Arbah Al-Akli) yang mana dengan itu fragmentasi bidang dapat terurai dalam berbagai dimensi dari spiritual hingga sosial.

Daftar Pustaka

- Dharmud Dunya, Hadith: 9, Shu'abul Iman, Hadith: 10019
- Herfeh. Shirzad Peik. A Description and Analysis of the Concept of 'Time' in Mulla Sadra's Transcendent Wisdom (al-Hikma al-Muta'liya) Based on His Doctrine of 'Trans-Substantial Motion'(Haraka Jawhariyya). International Symposium on Time in Islamic Civilization. 08-11 October 2015, Konya-Turky.
- Mahmudkelayeh, Zahra, Akbarian, Reza, Saeedimehr, Mohammad . Rationality from Mulla Sadra's Viewpoint. International Journal Humanities Vol. 24 (2) (41-53). 2017.
- Shirazi, Mulla Sadra. Kearifan Puncak Mulla Shadra. Pustaka Pelajar. Edisi I, Maret 2001.
- Shirazi, Mulla Sadra. Al-Shawahid al-rububiyah fi manahij al-sulukiyah. Edited by Sayyid Jalal al-Din Ashtiyani. Mashhad: Markaz-e Nashr-e Daneshgahi. 1981.

- Zadeh, Mehdi Husain & Yazdi, Hamidehsadat Husain. Takaamoul va Pishraft Insan va Jame'eh Az Didgah-e Syahid Mothahhari. Mothala'at Alguye Pishraft Islami va Irani, Sal- Sevvom Payez va Zemestan, Shomarreh 5. 2014 .
- Muthahhari, Murtadha. Jame'eh va Tarikh. Intisharat-e Sadra. Tehran. 1978.
- Muthahhari, Murtadha. Jame'eh va Tarikh. Intisharat Sadra. Qom. 1996.
- Muthahhari, Murtadha. Falsafeh-e Tarikh. Intisharat-e Sadra. Tehran, 2002.
- Supratman dan Masdiana. 2014. Perayaan Maulid Dicikoang: Selayang Pandang Tarekat di Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, Nomor 2.